

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, *Inventory Turnover*, dan *Asset Turnover* Pada Profitabilitas”. Hasil menunjukkan hasil bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan pada profitabilitas sedangkan *firm size*, *inventory turnover*, dan *assets turnover* tidak berpengaruh pada profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2013) dengan judul “Analisis pengaruh *Total asset turnover*, *Sale Growth*, *Debt to Equity* dan Kebijakan dividen terhadap *Return on Asset* pada perusahaan manufaktur”. Hasil menunjukkan bahwa *Total asset turnover*, *Debt to Equity*, Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, sedangkan *Sale Growth* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Marusya dan Magantar (2016) dengan judul “Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan tobacco manufactures yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2015”. Hasil pengujian untuk variabel DAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan rokok manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan rokok manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo dan Sari (2012) dengan judul “Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap *Return on asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2012”. Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa pada hasil variabel DER dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap *Return on asset* (ROA).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dibandingkan penelitian terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Peneliti		Perbedaan	Persamaan
		Terdahulu	Sekarang		
1.	Nama	Sari dan Budiasih	Nuryati		
	Variabel	X1 : DER X2 : <i>Firm Size</i> X3 : <i>Inventory Turnover</i> X4 : <i>Asset Turnover</i> Y : ROA	X1 : DER X2 : TATO X3 : DPR Y : ROA	<i>Inventory Turnover, Firm Size</i>	DER TATO ROA
	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	-	Regresi Linier Berganda
	Objek Penelitian	perusahaan wholesale and retail trade yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012	Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	Sektor dan tahun periode	Di BEI
	Hasil penelitian terdahulu	variabel variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan pada profitabilitas sedangkan <i>firm size, inventory turnover</i> , dan <i>assets turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas.			
2.	Nama	Nurjannah	Nuryati		
		X1 : TAT X2 : Sales Growth X3 : DER X4 : DPR Y : ROA	X1 : DER X2 : TATO X3 : DPR Y : ROA	Sales Growth	TAT, DER, DPR, ROA
	Variabel	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	-	Regresi Linier

					Berganda
	Teknik Analisis	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	Sektor dan tahun periode	Perusahaan BEI
	Objek Penelitian	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	Sektor dan tahun periode	Di BEI
	Hasil penelitian terdahulu	Variabel <i>Total asset turnover</i> , <i>Debt to Equity</i> , Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Sale Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> .			
3	Nama	Marusya dan Magantar	Nuryati		
	Variabel	X1 : DAR X2 : DER Y : ROA	X1 : DER X2 : TATO X3 : DPR Y : ROA	DER	DAR, ROA
	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	-	Regresi Linier Berganda
	Objek Penelitian	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2015	Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	Sektor dan tahun periode	Perusahaan BEI
	Hasil penelitian terdahulu	DAR dan DER sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA			
4	Nama	Sudaryo dan Sari	Nuryati		
	Variabel	X1 : DER Y : ROA	X1 : DER X2 : TATO X3 : DPR Y : ROA		
	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	-	Regresi Linier Berganda
	Objek Penelitian	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012	Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	Sektor dan tahun periode	Perusahaan BEI
	Hasil penelitian terdahulu	variabel DER dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on asset</i>			

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Return On Asset

2.2.1.1 Pengertian Return On Asset

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Hanafi dan Halim (2014;157) menyatakan analisis *return on asset* atau seing diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba atau keuntungan setelah pajak dengan total aset atau kekayaan perusahaan (Riyadi, 2006;153). Sedangkan menurut Fahmi (2012;98) *Return on asset* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Kasmir (2012;202) menyatakan bahwa, “ROA di gunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rumus untuk mencari rasio *return on asset* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$$

2.2.1.2 Tujuan dan manfaat *Return On Asset*

Kasmir (2014;197-198) menyatakan ROA (*Return on Asset*) mempunyai tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen tetapi juga pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur dan mengetahui atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Untuk menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.1.3 Keunggulan *Return On Asset*

Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan *Return on asset* yaitu :

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *return on asset* (ROA) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *return on asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Halim dan Supomo (2001: 151) keunggulan *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.2.1.4 Kelemahan *Return On Asset*

Kelemahan *return on asset* (ROA) menurut Munawir (2001:94) adalah:

1. *Return on asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.

2. *Return on asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return on asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.2.1.5 Faktor – faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *return on asset* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Menurut Munawir (2007:89), besarnya *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turn Over* dari operating aset (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

2.2.1.6 Teori *Return On Asset*

1. Pendekatan *Du Point*

Salah satu teori yang mengkaji hubungan penjualan, biaya, dan total aktiva yang digunakan oleh perusahaan adalah Du Pont System. Menurut Du Pont, perubahan

penjualan, biaya dan laba bersih serta Total Aktiva akan mempengaruhi perubahan laba. Perubahan penjualan belum tentu proporsional dengan perubahan laba, karena adanya perbedaan dalam perkembangan biaya. Disamping itu perubahan laba juga dipengaruhi perubahan perputaran aktiva, semakin cepat perkembangan aktiva berarti semakin efektif perusahaan dengan akibat meningkatnya laba yang diperoleh.

2. *Balancing Theory*

Balancing theory merupakan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan (Husnan {1998} dalam Afriyanti {2011;36}).

3. *Packing Order Theory*

Teori *Pecking order* merupakan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir. Menurut Weston dan Copeland (1997) dalam Afriyanti (2011;39) *pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Perusahaan - perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam

jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan perusahaan memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan - perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang disukai.

2.2.2 Debt To Equity Ratio

2.2.2.1 Pengertian Debt to Equity Ratio

Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Munawir (2007;32) menyatakan perusahaan yang dinyatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvel. Sedangkan menurut Harahap, (2010;303) menyatakan bahwa “Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar Semakin kecil rasio ini semakin baik untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar”.

Kasmir, (2014;157-158) menyatakan *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan

membandingkan seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan ekuitas. Rumus untuk mencari rasio *debt to equity ratio* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \times 100\%$$

2.2.2.2 Tujuan dan manfaat *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2014:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (DER) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Juminang (2006;227) dengan mengetahui *Debt to equity ratio* akan dapat dinilai tentang : (1) posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya

kepada pihak lain; (2) kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap; (3) keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal.

2.2.3 Total Asset Turn Over (TATO)

2.2.3.1 Pengertian Total Asset Turn Over

Sartono (2010;118) mengemukakan bahwa salah satu tujuan manajer keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya yang telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standart perusahaan, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan. Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan sampai sejauh mana kemampuan semua aktiva dapat menghasilkan penjualan (Harahap, 2004: 309).

Menurut Kasmir (2014;172) rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk mengukur hari rata-rata persediaan tersimpan, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan. *Total Asset Turn Over* merupakan salah satu rasio aktivitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (kasmir, 2014;185) Rumus untuk mencari *Total Asset Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2.3.2 Tujuan dan manfaat *Total Asset Turn Over*

Kasmir, (2014: 189) Rasio yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas (*Total Asset Turn Over*) juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimaa yang akan datang. Berikut beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas (*Total Asset Turn Over*) antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang yang dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah berapa hari piutang tersebut rata-rat tidak dapat ditagih.
3. Untuk mengetahui barapa hari rata-rata sediaan terimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Digunakan untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan.

2.2.4 Dividend Payout Rasio (DPR)

2.2.4.1 Pengertian Dividend Payout Rasio (DPR)

Horne dan Machowicz (2012;496) menyatakan bahwa Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. rasio pembayaran dividen merupakan penentu jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen. Horne dan Machowicz (1998:496) Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan, semakin besar laba yang ditahan maka semakin sedikit laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Fahmi (2012;83) Dividen adalah: *“The distribution of current of accumulated earning to shareholders of corporation pro rate based on the number of share owned”*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham

diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham.

2.2.4.2 Teori tentang kebijakan Dividen

Menurut Eugene Bringham dan Houston (2006;66-67) ada beberapa teori tentang kebijakan dividen:

1. Dividen Irrelevance Theory

Teori ini di kemukakan oleh Merton H. Miller dan Franco Modigliane (1961;411-433) yang berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan kemampuan dasar untuk menentukan laba serta resiko bisnisnya. Dengan kata lain, MM berpendapat bahwa nilai perusahaan akan tergantung pada laba yang dihasilkan oleh aktiva – aktivitya, buka pada bagaimana laba tersebut akan dibagi antara dividen dan laba ditahan.

2. Bird in The Hand Theory

Menurut MM teori ini menyatakan bahwa nilai sebuah perusahaan akan dapat dimaksimalkan dengan menentukan rasio pembagian dividen yang tinggi.

3. Tax Preference Theory

Ada tiga alasan yang berkaitan dengan pajak untuk beranggapan bahwa investor mungkin akan menyukai pembayaran dividen yang rendah ketimbang menerima pembayaran yang tinggi :

- a. Pertumbuhan laba mungkin dianggap menghasilkan kenaikan harga saham, dan akibatnya keuntungan modal yang pajaknya rendah akan menggantikan dividen yang pajaknya tinggi.
- b. Pajak atas keuntungan tidak akan dibayarkan sampai saham tersebut dijual.

c. Jika sebuah saham dimiliki oleh seseorang sampai ia meninggal dunia, keuntungan modal saham tersebut tidak akan dikenakan pajak sama sekali, ahli waris yang menerima saham itu dapat menggunakan nilai saham pada hari kematian sebagai dasar biaya mereka, dengan demikian mereka terhindar dari pajak keuntungan modal. Karena adanya keuntungan pajak ini, para investor mungkin lebih suka menahan sebagian besar laba perusahaan. Jika demikian, para investor akan mau membayar lebih tinggi untuk perusahaan yang membagikan dividen rendah dari pada untuk perusahaan sejenisnya yang membagikan dividen tinggi.

Teori Ang (1997;18) menyatakan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham maka rasio dividen semakin tinggi. Pada sisi lain besarnya laba ditahan akan semakin kecil yang berarti tambahan dana untuk pengembangan usaha dimasa yang akan datang akan rendah atau dengan kata lain semakin tinggi dividen maka kinerja perusahaan seakin menurun.

2.2.4.3 Tujuan pembayaran *Dividen*

Tujuan dari pembagian dividen adalah sebagai berikut (Turnip, 2009) :

1. Untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham, karena tingginya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham.
2. Untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkannya dividen, diharapkan kinerja perusahaan mampu menghadapi gejolak ekonomi dan mampu memberikan hasil kepada investor.
3. Sebagian investor memandang bahwa resiko dividen adalah lebih rendah dibanding resiko capital gain.

4. Untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham akan pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan konsumsi.
5. Dividen dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham.

2.2.4.4 Prosedur pembayaran *Dividen*

Pengumuman emiten atas dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham yang disebut juga dengan tanggal pengumuman dividen. Rincian tanggal yang diperhatikan dalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut (Wacana, 1996: 98):

1. Tanggal Pengumuman.

Direksi mengadakan rapat, misalnya tanggal 15 November. Pada hari tersebut, mereka mengeluarkan pengumuman yang kira-kira berbunyi sebagai berikut: “Pada tanggal 15 November 20X1 Direksi dari perusahaan ABC mengadakan rapat dan menyatakan pembayaran dividen per kuartal sebesar Rp 50,00 per saham, ditambah dengan dividen ekstra sebesar Rp 75,00 per saham kepada pemegang saham yang tercatat per tanggal 15 Desember. Pembayaran akan dilakukan pada 2 Januari 20X2.

2. Tanggal Pencatatan Pemegang Saham.

Tanggal pencatatan pemegang saham biasanya pada tanggal 15 Desember, dimana pada tanggal ini perusahaan menutup buku pencatatan pemindah tangan dan membuat daftar dari pemegang saham per tanggal tersebut.

3. Tanggal Pemisahan Dividen.

Hak untuk memperoleh dividen akan tetap melekat pada saham sampai empat hari sebelum tanggal pencatatan saham. Pada hari keempat sebelum tanggal pencatatan, hak dividen tidak lagi melekat pada saham. Tujuannya: menghindari keterlambatan pemberitahuan pemilik saham baru kepada perusahaan.

4. Tanggal Pembayaran.

Pada tanggal 2 Januari sebagai tanggal pembayaran perusahaan akan mengirimkan cek kepada pemegang saham yang tercatat sebagai pemegang saham.

2.2.5 Hubungan *Debt To Equity* dengan *Return On Asset*

Hery (2015:191) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki peluang kecil untuk menghasilkan laba yang besar pula.

Menurut Fahmi (2011:116) rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh

keuntungan. Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar dari pada biaya modal sendiri, maka rata-ratabiaya modal akan semakin besar sehingga *return on asset* (ROA) akan semakin kecil, demikian sebaliknya. Studi empiris yang dilakukan oleh Sari dan Budiasi (2014) disebutkan bahwa *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

2.2.6 Hubungan *Total Asset Turn Over* dengan *Return On Asset*.

Brigham dan Houston, (2006: 100) Semakin tinggi perputaran aktiva yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin efektif tingkat penggunaan aktiva tersebut dalam menghasilkan total penjualan bersih. Apabila rasio yang dihasilkan rendah, merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak menggunakan aktiva dengan efektif dalam menghasilkan penjualan bersih. Apabila hal itu terjadi, maka perusahaan harus meningkatkan penjualannya, menjual beberapa aset, atau melakukan kombinasi keduanya.

Hery (2015;221) berpendapat perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan, maka tidak mendatangkan keuntungan dan sebaliknya jika semakin efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk memperoleh pendapatan, maka akan menunjukkan semakin baiknya profit yang akan diterima.

Menurut Halim (2015;215) *Total Asset Turn Over* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya berupa aset. Semakin tinggi *Total Asset Turn Over* maka menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan

aktivanya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penjualan yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya laba (*return on asset*) sebuah perusahaan. Studi empiris yang dilakukan oleh Nurjannah (2013) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.2.7 Hubungan *Dividend Payout Ratio* Terhadap *Return On Asset*.

Pembayaran dividen akan meningkatkan keykinan akan keuntungan perusahaan, Jika perusahaan memiliki rasio pembayaran dividen yang stabil selama ini dan perusahaan dapat meningkatkan rasio tersebut maka perusahaan memperoleh laba positif sesuai yang diharapkan perusahaan dividen (Horne dan Machowicz 1998;500).

Teori Ang (1997;18) menyatakan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham maka rasio dividen semakin tinggi. Pada sisi lain besarnya laba ditahan akan semakin kecil yang berarti tambahan dana untuk pengembangan usaha dimasa yang akan datang akan rendah atau dengan kata lain semakin tinggi dividen maka kinerja perusahaan semakin menurun. Studi empiris yang dilakukan oleh Nurjannah (2013) menunjukkan bahwa kebijakan dividen (DPR) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.3 Hipotesis

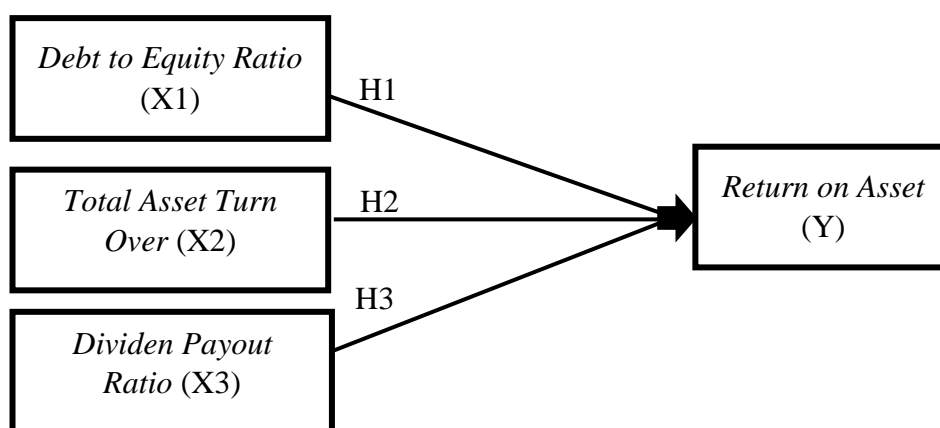
Menurut Sugiyono (2014:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dapat digambarkan konseptual hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Diduga ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.
2. Hipotesis 3: Diduga ada pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.
3. Hipotesis 4: Diduga ada pengaruh *Dividen Payout Ratio* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan Sektor Jasa di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.

2.4 Kerangka Konseptual (*Framework*)

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat disajikan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:



Keterangan:

X : Variabel Bebas
Y : Variabel Terikat

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual